

## **MAQAMAT (TAHAPAN YANG HARUS DITEMPUH DALAM PROSES BERTASAWUF)**

**Miswar**

Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN-SU Medan  
Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate  
E-mail: [miswar@uinsu.ac.id](mailto:miswar@uinsu.ac.id)

### **ABSTRACT**

Maqamat is plural form of word of maqam, what languagely mean degree or rank. In English, maqamat referred as with term of stations or of stages. Whereas according to science term of tasawuf, maqamat is to domicile a slave before Allah, obtained through observance, mujahadat and others, practice of spritual and also relation which do not break him with Allah of swt. or technically maqamat also mean maximal effort and activity a sufi to increase the quality of spiritual and dimiciling him ( maqam) before Allah of swt. with certain deeds until the existence of guide to alter at concentration to other certain deed, which is diyaini as higher level deed of its value of him before Allah of swt.

**Keywords:** Maqamat, Station, Process, Riyadoh, Mujahadah.

### **A. Pendahuluan**

Tasawuf merupakan salah satu fenomena dalam islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia, yang selanjutnya menimbulkan akhlak mulia. Melalui tasawuf ini seseorang dapat mengetahui tentang cara- cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkannya secara benar.

Tinjauan analisis terhadap tasawuf menunjukkan bahwa para sufi dengan berbagai aliran yang dianutnya memiliki suatu konsepsi tentang jalan (Toriqot) menuju Allah. Jalan ini dimulai dengan latihan rohaniah (Riyadoh), lalu secara bertahap menempuh berbagai fase , yang dikenal dengan maqam (tingkatan), dan hal (keadaan), dan berakhir dengan mengenal ma'rifah (kepada Allah). Tingkat pengenalan (ma'rifah) menjadi tujuan yang umumnya banyak dikejar oleh para sufi. Kerangka sifat dan prilaku sufi diwujudkan melalui amalan dan metode tertentu yang disebut Toriqot, atau jalan untuk menemukan pengenalan (Ma'rifah kepada Allah).

Perjalanan menuju Allah merupakan metode pengenalan ma'rifah secara rasa (Rohaniyah) yang benar terhadap Allah. Manusia tidak akan tahu banyak mengenai penciptanaya apabila belum melakukan perjalanan menuju Allah. Perbedaan yang dalam antara iman secara aqliyah atau logis teoritis walaupun ia adalah orang yang beriman secara

aqliyah. Hal ini karena adanya percava (*Al-Iman Al-Aqli An-Nazhori*) dan iman secara rasa (*Al-Iman Asy-Syu'ury Adz-Dzauqi*).

Lingkup 'Irfani tidak dapat dicapai dengan mudah, tetapi harus melalui proses perjalanan yang sangat panjang. Proses yang dimaksud adalah *maqam- maqam* (tingkatan atau stasiun) dan *ahwal* (*jama'* dari *hal*). Dua persoalan ini harus dilewati oleh orang yang ingin berjalan menuju Tuhan.

## B. KAJIAN TEORITIS

### 1. Pengertian Maqamat

*Maqamat* adalah bentuk jamak dari kata *maqam*, yang secara bahasa berarti pangkat atau derajat. Dalam bahasa Inggris, *maqamat* disebut dengan istilah *stations* atau *stages*. Sementara menurut istilah ilmu tasawuf, *maqamat* adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang diperoleh dengan melalui peribadatan, *mujahadat* dan lain-lain, latihan spritual serta (berhubungan) yang tidak putus-putusnya dengan Allah swt. atau secara teknis *maqamat* juga berarti aktivitas dan usaha maksimal seorang sufi untuk meningkatkan kualitas spiritual dan kedudukannya (*maqam*) di hadapan Allah swt. dengan amalan-amalan tertentu sampai adanya petunjuk untuk mengubah pada konsentrasi terhadap amalan tertentu lainnya, yang diyaini sebagai amalan yang lebih tinggi nilai spirituanya di hadapan Allah swt.<sup>1</sup>

Dalam rangka meraih derajat kesempurnaan, seorang sufi dituntut untuk melampaui tahapan-tahapan spiritual, memiliki suatu konsepsi tentang jalan (*tharikat*) menuju Allah swt., jalan ini dimulai dengan latihan-latihan rohaniah (*riyadhah*) lalu secara bertahap menempuh berbagai fase yang dalam tradisi tasawuf dikenal dengan *maqam* (tingkatan).

Perjalanan menuju Allah swt. merupakan metode pengenalan (*makrifat*) secara rasa (rohaniah) yang benar terhadap Allah swt. Manusia tidak akan mengetahui penciptanya selama belum melakukan perjalanan menuju Allah swt. Walaupun ia adalah orang yang beriman secara *aqliyah*. Sebab, ada perbedaan yang dalam antara iman secara *aqliyah* atau logis-teoritis (*al-iman al-aqli an-nazhari*) dan iman secara rasa (*al-iman asy-syu'ri adz-dzauqi*).

---

<sup>1</sup>. Syamsun, Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 137.

Tingkatan (*maqam*) adalah tingkatan seorang hamba di hadapan Allah tidak lain merupakan kualitas kejiwaan yang bersifat tetap, inilah yang membedakan dengan keadaan spiritual (*hal*) yang bersifat sementara.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa *maqam* dijalani seorang salik melalui usaha yang sungguh-sungguh, sejumlah kewajiban yang harus ditempuh untuk jangka waktu tertentu.<sup>3</sup>

## 2. Macam-Macam Maqamat

*Maqamat* dibagi kaum sufi ke dalam *stasion-stasion*, tempat seorang calon sufi menunggu sambil berusaha keras untuk membersihkan diri agar dapat melanjutkan perjalanan ke *stasion* berikutnya. Penyucian diri diusahakan melalui ibadat, terutama puasa, shalat, membaca Alquran, dan dzikir. Tujuan semua ibadat dalam Islam ialah mendekatkan diri. Oleh karena itu, terjadilah penyucian diri calon sufi berangsur-angsur.<sup>4</sup>

Tentang berapa jumlah *stasion* atau maqamat yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai menuju Tuhan, di kalangan para sufi tidak sama pendapatnya. Muhammad al-Kalabazy dalam kitabnya *al-Ta'arruf li Mazhab ahl al-Tasawwuf*, sebagai dikutip Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa maqamat itu jumlahnya ada sepuluh, yaitu *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-shabr*, *al-faqr*, *al-tawadlu'*, *al-taqwa*, *al-tawakkal*, *al-ridla*, *al-mahabbah* dan *al-ma'rifah*.

Sementara itu Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab *al-Luma'* menyebutkan jumlah maqamat hanya tujuh, yaitu *al-taubah*, *al-wara'*, *al-zuhud*, *al-faqr*, *al-tawakkal* dan *al-ridla*.

Dalam pada itu Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* mengatakan bahwa maqamat itu ada delapan, yaitu *al-taubah*, *al-shabr*, *al-zuhud*, *al-tawakkal*, *al-mahabbah*, *al-ma'rifah*, dan *al-ridla*.

Kutipan tersebut memperlihatkan keadaan variasi penyebutan maqamat yang berbeda-beda, namun ada maqamat yang oleh mereka disepakati, yaitu *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-wara'*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-tawakkal* dan *al-ridla*. Sedangkan *al-tawaddlu*, *al-mahabbah*, dan *al-ma'rifah* oleh mereka tidak disepakati sebagai maqamat. Terhadap tiga istilah yang disebut terakhir itu (*al-tawaddlu*, *al-mahabbah* dan *al-ma'rifah*) terkadang para ahli tasawuf

<sup>2</sup>. Ahmad Bangun dan Rayani Hanum, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 47.

<sup>3</sup>. Ris'an, Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 54.

<sup>4</sup>. Syamsun, Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 141.

menyebutnya sebagai maqamat, dan terkadang menyebutnya sebagai hal dan ittihad (tercapainya kesatuan wujud rohaniah dengan Tuhan).<sup>5</sup>

#### a) Al-Taubah

Dalam bahasa Indonesia, tobat bermakna “sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan beniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan”. *Maqam* tobat (*al-taubah*) merupakan *maqam* pertama yang harus dilewati setiap *salik* dan diraih dengan menjalankan ibadah, *mujahadah*, dan *riyadhah*. Hampir semua sufi sepakat bahwa tobat adalah *maqam* pertama yang harus dilalui setiap salik. Istilah tobat berasal dari bahasa Arab, *taba*, *yatubu*, *tobatan*, yang berarti kembali, dan disebut Alquran sebanyak 87 kali dalam berbagai bentuk. Muhammad fu’ad ‘abd al-Baqi menyebutkan bahwa istilah tobat disebut Alquran berulang kali dengan beragam bentuk kata, seperti *tâbâ*, *tâbu*, *tubtu*, *tubtum*, *atubu*, *tatuba*, *yabtu*, *yatûbu*, *yatûbû*, *yatûbûn*, *tub*, *tûbû*, *al-taubi*, *taubah*, *taubatuhum*, *ta’ibat*, *al-ta’ibûn*, *tawwab*, *tawwaba*, *al-tawwabin*, *matab*, dan *matâbâ*.<sup>6</sup> Istilah tobat diartikan sebagai berbalik dan kembali kepada Allah dari dosa seseorang untuk mencari pengampunannya.<sup>7</sup>

Seorang ulama, al-husain al-maghazili, membedakan tobat kepada dua macam, yaitu: *taubat al-Inabat* dan *taubat al-Istijabat*. *Taubat* yang pertama karena didorong oleh rasa takut kepada Allah swt. Sedang yang kedua karena merasa malu kepada-Nya.

*Maqam al-taubat* menempati posisi paling depan bagi seseorang *salik* maupun *thalib*, meski secara *syar’i* sesungguhnya merupakan perintah agama Islam secara umum. Namun yang membedakan antara tobat dalam syariat biasa dengan *maqam* tobat dalam tasawuf diperdalam dan dibedakan antara tobatnya orang awam dengan tobatnya orang khawas. Karena tobat orang khawas termasuk sufi dari kelalaian mengingat Allah, maka kesempurnaan taobat dalam ajaran tasawuf adalah apabila seseorang yang bertobat sudah mencapai *maqam: al-Taubatubmin taubatih*, yakni tobat terhadap kesadaran keadaan dirinya dan kesadaran akan tobatnya itu sendiri.<sup>8</sup>

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah ada tiga syarat tobat : penyesalan, meninggalkan dosa yang dilakukan, dan memperlihatkan penyesalan dan ketidakberdayaan. Karena hakikat tobat

<sup>5</sup>. Abuddin, Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 168.

<sup>6</sup>. Ja’far, *Gerbang Tasawuf*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 57.

<sup>7</sup>. Ibid., hlm. 60.

<sup>8</sup>. M. Alfatih, Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 89-99)

adalah menyesali semua dosa di masa lampau, membebaskan diri dari semua dosa, dan tidak mengulangi dosa di masa datang; serta kembali kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>9</sup>

### **b) Al-Istiqamah**

*Al-Istiqamah* merupakan satu tahapan penting di antara tahapan penting lain dalam tasawuf. Mengingat pentingnya tahapan ini, Al-Qusyairi mengatakan, “orang yang tidak *istiqamah* dalam keberadaannya, tidak akan pernah meningkat dari satu tahapan ke tahapan *maqam* berikutnya, dan perjalanan mistis (*suluk*)-nya tidak akan kukuh”. Menurut tanda *istiqamah* dari orang yang mulai menempuh *suluk* adalah; amal-amal lahiriyahnya tidak dicemari oleh kesenjangan. Bagi orang yang berada pada tahap pertengahan (*ahl al-wasath*) adalah, tidak ada kata “berhenti”. Sementara bagi orang yang berada pada tahap akhir adalah, tidak ada tabir yang melidunginya dari kelanjutan wushul (bertemu dengan Tuhan)-nya. Dalam kaitan ini, ada beberapa ayat Alquran yang dapat dijadikan petunjuk untuk ber-*istiqamah*, yaitu:

“*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka menenguhkan pendirian mereka maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kami merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”*(Q.S. Fushshilat (41): 30).

“*Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat terhadap apa yang kamu kerjakan*”(Q.S. Hud (11): 112).

Syeikh Abu ‘Ali ad-Daqqaq menjelaskan tiga terminologi dalam kata *al-istiqamah*, yang dikatakan sebagai tingkatan *istiqamah* tersebut, yaitu (1) menegakkan segala sesuatu (*al-taqwim*); (2) meluruskan segala sesuatu (*al-iqamah*); (3) berlaku teguh (*al-istiqamah*). *At-taqwim* menyangkut disiplin jiwa; *al-iqamah* berkaitan dengan kegiatan mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan *sirri* (mistis). Oleh karena itu, *al-istiqamah* menjadi prasarat utama dalam tangga pendakian menuju Allah swt., dan dengan alasan itu, Kyai Achmad meletakkan *al-istiqamah* pada tingkatan pertama di jalan sufi. Dengan demikian, pandangan Kyai

---

<sup>9</sup>. Ja’far, *Gerbang Tasawuf*, hlm. 61.

Achmad berbeda dengan Al-Qusyairi, Al-Kalabadzi, Ath-Thusi, dan Al-Ghazali; dimana menurut mereka, tahapan pertama di jalan sufi adalah *al-taubah* (taubat).<sup>10</sup>

### c) Al-wara'

Kata warak berasal dari bahasa Arab, *wara'a*, *yari'u*, *wara'an* yang bermakna berhati-hati, tetapi dalam kamus bahasa Indonesia warak bermakna "patuh dan taat kepada Allah." Di dunia tasawuf, kata warak ditandai dengan kehati-hatian dan kewaspadaan tinggi. Meski istilah ini tidak di temukan dalam Alquran, tetapi semangat dan perintah untuk bersikap warak dapat dengan mudah ditemukan di dalamnya, dan banyak hadis Nabi Muhammad saw. menggunakan istilah warak. Dalam *sunan Ibn majah*, misalnya, disebutkan :

*Dari Abi Huraira berkata bahwa Rasulullah saw. berkata wahai Abu Hurairah, jadilah seorang yang wara', maka engkau akan menjadi hamba yang utama. Jadilah orang yang menerima apa adanya (qana'ah), maka engkau akan menjadi manusia yang paling bersyukur. Cintailah seseorang sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri, maka engkau menjadi mukmin yang sebenarnya. Perbaguslah hubungan tetangga bagi orang yang bertetangga kepadamu, maka engkau akan menjadi muslim yang sebenarnya. Sedikitlah tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati.*<sup>11</sup>

Menurut orang sufi warak merupakan meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas persoalannya baik menyangkut makanan, pakaian maupun persoalan.<sup>12</sup>

Secara graduasi, dalam tasawuf warak merupakan langkah kedua sesudah tobat. Hal ini menunjukkan bahwa di samping merupakan pembinaan mentalitas keislaman, juga warak sebagai tanggal awal untuk membersihkan hati dari ikatan keduniaan.<sup>13</sup>

Menurut para sufi warak itu ada dua macam yaitu:

- (1) Warak lahiriah, yaitu tidak mempergunakan anggota tubuhnya untuk hal yang tidak diridai Allah swt.
- (2) Warak batin, yaitu tidak mengisi hatinya kecuali hanya Allah swt.<sup>14</sup>

<sup>10</sup>. Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 145-146.

<sup>11</sup>. Ja'far, *Gerbang Tasawuf*, hlm. 62-63.

<sup>12</sup>. Miswar, dkk., *Ahlak Tasawuf: membangun Karakter Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 177.

<sup>13</sup>. M. Alfatih, Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 100.

<sup>14</sup>. *Op.Cit.* hlm. 177.

#### d) al-Zuhd

Secara etimologis, zuhud berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zuhada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.<sup>15</sup>

Kata Zuhud berasal dari bahasa Arab, *zahada, yazhudu, zuhdan* yang artinya menjauhkan diri, tidak menjadi berkeinginan, dan tidak tertarik. Dalam bahasa Indonesia, zuhud berarti “perihal meninggalkan keduniawian; pertapaan”. Dalam Alquran, kata zuhud memang tidak digunakan, melainkan kata *al-zâhidîn* sebanyak 1 kali yang disebut dalam Q.S. Yûsuf/ 12: 20. Meskipun istilah ini kurang banyak digunakan dalam Alquran, akan tetapi banyak ayat Alquran yang mengarah secara tegas kepada makna zuhud, yaitu dapat dilihat dalam penjelasan dalam Alquran mengenai keutamaan akhirat ketimbang dunia.<sup>16</sup>

Menurut para sufi, dunia dan semua kehidupan materinya adalah sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan-perbuatan dosa. Tentang kehidupan dunia ini, Hasan Basri berkata: perlakukan dunia ini sebagai jembatan dilalui jangan membangun apa-apa di atasnya. Dalam kesempatan lainnya beliau juga mengemukakan, “ Jauhilah dunia ini karena ia bagaikan ular, lembut dalam elusan tangan, racunnya mematikan. Hati-hati terhadap dunia ini, karena ia penuh kebohongan dan kepalsuan”.<sup>17</sup>

Menurut dari pengertiannya Zuhud dapat dipahami bahwa tingkatan zuhud pada dasarnya ada tiga yaitu: (1) Orang yang zuhud terhadap dunia, padahal ia suka padanya, hatinya condong padanya dan nafsunya selalu menoleh kepadanya; kendati demikian, dilawannya hawa nafsu dan keinginan terhadap kenikmatan duniawi itu. Orang ini disebut *mutazzahid* (yang berusaha untuk hidup zuhud); (2) orang yang zuhud terhadap dunia dengan mudah, karena ia menganggap terhadap perkara keduniaan itu sepele (sedikit sekali manfaat dan gunanya), meskipun demikian ia menginginkannya. Tetapi ia melihat kezuhudannya dan berpaling padanya; (3) orang yang zuhud terhadap dunia, tetapi zuhud terhadap ke-zuhudannya itu, sehingga tidak terasa bahwa dirinya telah meninggalkan jubah keduniannya. Orang yang demikian setingkat dengan orang yang meninggalkan tembikar dan memungut intan permata.<sup>18</sup>

<sup>15</sup>. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1.

<sup>16</sup>. Ja'far, *Gerbang Tasawuf*, hlm. 63-64.

<sup>17</sup>. Miswar, dkk., *Ahlak Tasawuf: membangun Karakter Islam*, hlm. 176.

<sup>18</sup>. Syamsun, Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 147.

Menurut Kyai Achmad, zuhud dalam pengertian luas ialah melepaskan ketergantungan hati terhadap segala macam kehidupan dunia dan kehidupan materinya.<sup>19</sup> Kyai Achmad berpandangan dalam menyikapi perilaku zuhud tidak berarti, dengan serta merta harus meninggalkan hidup keduniaan dan acuh tak acuh terhadapnya, tetapi dalam pandangannya zuhud bisa dipahami sebagai langkah antisipatif untuk tidak selalu bergantung dengan dunia dan pengaruh-pengaruhnya, yang bisa melupakan batas-batas kewajaran sebagai umat manusia yang bisa memosisikan diri sebagai makhluk individu dan sosial secara seimbang. Karena itu, Kyai Achmad tidak begitu setuju, bahkan menentang kepada sebagian orang atau kelompok yang hidup dalam pergaulan secara eksklusif dan *intolerance*. Dengan demikian, Kyai Achmad sebenarnya cukup idealis dalam memahami zuhud, yaitu zuhud yang kontekstual.<sup>20</sup>

#### e) Al-Faqr

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita.<sup>21</sup>

*Al-faqr* (kefakiran) menurut para sufi merupakan tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu, tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer; bisa juga diartikan tidak punya apa-apa serta tidak dikuasai apa-apa selain Allah Swt.<sup>22</sup> Adapun menurut Kyai Achmad *Al-faqr* berarti adanya kesadaran, bahwa diri ini tidak memiliki sesuatu sama sekali yang patut bernilai dihadapan Allah Swt. Bukan saja kekayaan yang berupa harta benda, kekuasaan kepandaian, tetapi amal ibadah yang dilakukan sepanjang hidup ini, juga sama sekali tidak sepatutnya di andalkan, apalagi di banggakan di hadapan Allah Swt.<sup>23</sup>

Dapat disimpulkan *Al-faqr* adalah golongan yang telah memalingkan setiap pikiran dan harapan yang akan memisahkan dari Allah swt. atau penyucian hati secara keseluruhan terhadap apapun yang membuat jauh dari Allah swt.<sup>24</sup>

---

<sup>19</sup>Ibid., hlm. 148.

<sup>20</sup> Ibid., hlm. 150.

<sup>21</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, hlm. 30.

<sup>22</sup> . Miswar, dkk., *Akhlaq Tasawuf: membangun Karakter Islam*, hlm. 177.

<sup>23</sup> . Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* , hlm. 152.

<sup>24</sup> . Ahmad Bangun dan Rayani Hanum, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*, hlm. 50.

#### f) Al-Shabr

Kata sabar berasal dari bahasa Arab, *shabara*, *yashbiru*, *shabran*, maknanya adalah mengikat, bersabar, menahan dari laranangan hukum, dan menahan diri dari kesedihan. Kata ini disebutkan di Alquran sebanyak 103 kali. Dalam bahasa Indonesia, sabar bermakna “tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asah, tidak lekas patah hati), dan tabah, tenang, tidak tergesah-gesah, dan tidak terburu nafsu”.<sup>25</sup>

Sabar, menurut Al-Ghazali, jika dipandang sebagai pengekangan tuntutan nafsu dan amarah, dinamakan sebagai kesabaran jiwa (*ash-shabr an-nafs*), sedangkan menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai sabar badani (*ash-shabr al-badani*). Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek. Misalnya, untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan.<sup>26</sup>

Al-Ghazali menjadikan sabar sebagai satu keistimewaan dan spesifikasi makhluk manusia. Sikap mental itu tidak dimiliki oleh binatang, juga para malaikat. Al-Ghazali membedakan sabar kepada tiga tingkatan, yaitu: 1) sabar untuk senantiasa teguh (*istiqamah*) dalam melaksanakan perintah Allah swt., 2) sabar dalam menghindari dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh-Nya, 3) sabar dalam menghadapi atau menanggung cobaan dari-Nya.<sup>27</sup>

Dikalangan para sufi sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah Allah Swt dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala percobaan-percobaan yang ditimpahkan-Nya pada diri kita.<sup>28</sup>

#### g) Al-Tawakkul

Berasal dari bahasa Arab, *wakila*, *yakilu*, *wakilan* yang berarti “mempercayakan, memberi, mwm buang urusan, bersandar, dan bergantung”, istilah tawakal disebut di dalam Alquran dalam berbagai bentuk sebanyak 70 kali. Dalam bahasa Indonesia, tawakal adalah “pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan dan sebagainya), atau sesudah berikhtiar baru berserah kepada Allah”.<sup>29</sup>

Secara harfiah tawakal berarti menyerahkan diri. Menurut Al-Qusyairi lebih lanjut mengatakan bahwa tawakal tempatnya dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak

<sup>25</sup>. Ja'far, *Gerbang Tasawuf*, hlm. 71.

<sup>26</sup>. Rosibon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 72.

<sup>27</sup>. M. Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 102.

<sup>28</sup>. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 173.

<sup>29</sup>. Ja'far, *Gerbang Tasawuf*, hlm. 74-75.

mengubah tawakal yang terdapat dalam hati itu. Hal ini terjadi setelah hamba meyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan maka yang demikian itu sebenarnya adalah takdir Allah.

Pengertian tawakal yang demikian itu sejalan pula dengan yang dikemukakan Harun Nasution. Ia mengatakan tawakal adalah menyerahkan diri kepada *qadha* dan keputusan Allah. Selamanya dalam keadaan tenteram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika tidak mendapat apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada *qadha* dan *qadar* Tuhan. Tidak memikirkan hari esok, cukup dengan apa yang ada untuk hari ini. Tidak mau makan, jika ada orang lain lain yang lebih berhajat pada makanan tersebut dari dirinya. Percaya kepada janji Allah. menyerah kepada Allah dengan Allah dan karena Allah.

Al-Ghazali mengemukakan gambaran orang bertawakal itu adalah sebagai berikut:

- (1) Berusaha untuk memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepadanya.
- (2) Berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang tidak bermanfaat.
- (3) Berusaha menolak dan menghindari dari hal-hal yang menimbulkan mudarat.
- (4) Berusaha menghilangkan yang mudarat.<sup>30</sup>

Bertawakal termasuk perbuatan yang diperintahkan oleh Allah. dalam firman-Nya, Allah menyatakan,

... وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: "... dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman bertawakal. (Q. S. At-Taubah [9]: 51).

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dan bertawakallah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal. (Q. S. Al-Maidah [5]: 11).<sup>31</sup>

#### **h) Al-Ridha**

Kata rida berasal dari kata *radhiya*, *yardha*, *ridhwanan* yang artinya "senang, puas, memilih persetujuan, menyenangkan, menerima". Dalam kamus bahasa Indonesia, rida adalah "rela, suka, senang hati, perkenan, dan rahmat".<sup>32</sup>

<sup>30</sup>. Miswar, dkk., *Akhlaq Tasawuf: membangun Karakter Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 179-180.

<sup>31</sup>. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 174-175.

<sup>32</sup>. Ja'far, *Gerbang Tasawuf*, hlm. 80.

Harun Nasution mengatakan *ridha* berarti tidak berusaha, tidak menentang kada dan kadar Tuhan. Menerima kada dan kadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat. Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta dijauhkan dari neraka. Tidak berusaha sebelum turunnya kada dan kadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya kada dan kadar, malahan perasaan cinta bergelora di waktu turunnya bala (cobaan yang berat).<sup>33</sup>

Setelah mencapai *maqam* tawakal, dimana nasib hidup *salik* bulat-bulat diserahkan pada pemeliharaan Allah, meninggalkan serta membelakangi segala keinginan terhadap apapun selain Tuhan, maka harus segera diikuti menata hatinya untuk mencapai *maqam ridla*.<sup>34</sup>

#### **i) Al-Mahabbah**

Menurut Al-Ghazali, *al-mahabbah* adalah *maqam* sebelum rida. Kaum sufi mendasari ajaran mereka tentang cinta dengan Alquran, hadis, dan *atsar* (perkataan, tindakan, dan ketetapan sahabat). Antara lain dalilnya adalah Q. S. Al-Maidah 5: 54; Q. S. Al-Shaff 61: 4; dan Q. S. Ali Imran 3:31.

Dalam Q. S. Ali Imran/3:31, Allah swt. berfirman

Artinya: *“Katakanlah: jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihani dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Menurut Ibn Qudamah, tanda cinta kepada Allah swt. adalah senantiasa berzikir kepada Allah; gemar mengasingkan diri hanya untuk bermunajat kepada-Nya seperti membaca Alquran dan tahajud, merasa rugi bila meewatkan waktu tanpa menyebut nama-Nya; dan menyayangi semua hamba Allah, mengasihani mereka dan bersikap tegas terhadap musuh-musuh-Nya.<sup>35</sup>

<sup>33</sup>. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 176.

<sup>34</sup>. M. Alfatih, Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 106.

<sup>35</sup>. Ja'far, *Gerbang Tasawuf*, hlm. 78-80.

### C. KESIMPULAN

Dalam ilmu Tasawuf, *maqamat* berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan, baik melalui *riyadhah*, *ibadah*, maupun *mujahadah*. Di samping itu, *maqamat* berarti jalan panjang atau fase-fase yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. *Maqam* dilalui seorang hamba melalui usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan sejumlah kewajiban yang harus ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Seorang hamba tidak akan mencapai *maqam* berikutnya sebelum menyempurnakan *maqam* sebelumnya.

Berkaitan dengan macam-macam *maqamat* yang harus ditempuh oleh seorang *salik* untuk berada sedekat mungkin dengan Allah, para sufi memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dalam pada itu Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* mengatakan bahwa *maqamat* itu ada delapan, yaitu *al-taubah*, *al-shabr*, *al-tawakkal*, dan *al-ridla*. Sedangkan *al-tawaddlu*, *al-mahabbah*, dan *al-ma'rifah* oleh mereka tidak disepakati sebagai *maqamat*. Sementara itu Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab *al-Luma'* menyebutkan jumlah *maqamat* hanya tujuh, yaitu *al-taubah*, *al-wara'*, *al-zuhud*, *al-faqr*, *al-tawakkal* dan *al-ridla*. Sedangkan menurut Muhammad al-Kalabazy, *maqamat* terdiri dari sepuluh tingkatan, yaitu *taubat*, *zuhud*, *sabar*, *faqr*, *tawadhu'*, *takwa*, *tawakkal*, *ridha*, *mahabbah*, dan *ma'rifat*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosibon dan Mukhtar Solihin. 2004. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bangun, Ahmad dan Rayani Hanum. 2015. *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ja'far. 2016. *Gerbang Tasawuf*. Medan: Perdana Publishing.
- Miswar, dkk. 2016. *Akhlak Tasawuf: membangun Karakter Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Nata, Abuddin. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: rajaGrafindo Persada.
- Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Rusli, Ris'an. 2013. *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2016. *Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Syukur, Amin. 2004. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin. 2003. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.